

Pelatihan untuk Meningkatkan *Responding Joint Attention* dengan Menggunakan *Discrete Trial Training (DTT)* dan *Pivotal Response Training (PRT)* pada *Severe Autism* Usia 5 Tahun.

Margareth Rani R.S
Universitas Padjadjaran

Abstrak

Salah satu gangguan sosial-komunikasi yang paling awal dideteksi pada anak dengan autisme adalah adanya defisit dalam keterampilan *joint attention*. Kurangnya kemampuan *joint attention* pada anak dengan autisme, terutama LFA, akan menyebabkan anak kesulitan dalam membagi atau menyamakan perhatian dengan orang lain, kurangnya kontak mata, tidak mampu mengikuti arahan gestur dari orang lain, mengalami kesulitan sosial seperti mempelajari kemampuan mengurus diri, dan kurang dapat belajar kesesuaian kata-objek (bahasa). *Responding joint attention (RJA)* merupakan bentuk awal perilaku *joint attention*.

Pada penelitian ini, peneliti merancang pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *responding joint attention* pada *severe autism* dengan menggunakan DTT dan PRT. DTT dan PRT adalah modifikasi perilaku yang merupakan turunan dari ABA. Pada pelatihan ini anak autisme dilatih untuk melakukan *responding joint attention*. Adanya komponen motivasi dalam pelatihan ini dapat mendorong keinginan anak untuk terlibat dalam interaksi *joint attention*.

Rancangan pelatihan kegiatan ini dilakukan dalam bentuk *quasi experiment* dengan desain *single subject design* ABA. Pelatihan dilakukan kepada 2 anak *severe autism* usia 5 tahun selama 12 sesi, 3 kali seminggu, *setting* individual. Pelatihan didahului dengan pengukuran RJA sebagai kondisi *baseline (pretest)*, lalu pengukuran frekuensi *responding joint attention* selama pelatihan, dan pengukuran kembali RJA sebagai kondisi akhir (*posttest*).

Pengukuran kondisi *pre* dan *post test* menggunakan *Early Social Communication Scales*. Hasil penelitian menunjukkan setelah menerima pelatihan *responding joint attention*, kemampuan *responding joint attention* kedua subjek autisme meningkat. Subjek 1 memperoleh rata-rata persentase kemampuan sebesar 88.09%, yang berarti bahwa pencapaian kemampuan RJA pada anak tergolong tinggi ($\geq 80\%$). Subjek 2 memperoleh persentase rata-rata RJA sebesar 59.51%, yang berarti bahwa peningkatan kemampuan RJA yang anak raih tergolong rendah. Perbedaan pencapaian kemampuan RJA pada kedua subjek autisme dipengaruhi oleh intensitas perilaku repetitif dan ketertarikan stereotip.

Kata Kunci : autisme, *responding joint attention*, *discrete trial training*, *pivotal response training*

PENDAHULUAN

Salah satu gangguan sosial-komunikasi yang paling awal dideteksi pada anak dengan autisme adalah adanya defisit dalam keterampilan *joint attention* (Mundy, Sigman, & Kasari, 1990 dalam Smith, 2008). Dalam *milestone*, *joint attention* merupakan kemampuan “*pivotal*” atau penting pada anak yang berarti bahwa *joint attention* merupakan kemampuan prasyarat dalam mengembangkan serangkaian kemampuan sosial komunikasi lainnya seperti perilaku sosial, bahasa, imitasi dan kemampuan bermain (Charman, 2003; Mundy & Crowson, 1997; Whalen, Shreibman & Ingresoll, 2006 dalam Zhao, 2012).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti kepada enam anak *severe autism* yang bersekolah di salah satu Sekolah Luar Biasa di kota Bandung, diperoleh hasil bahwa mereka belum dapat merespon tawaran *joint attention* (*responding joint attention*) dari orang lain seperti instruksi dan gestur dari orang lain. *Responding joint attention* merupakan bentuk pertama dari perilaku *joint attention*. Perilaku ini terjadi ketika anak mengalihkan tatapan matanya antara objek atau peristiwa dan orang lain dalam lingkungan (Dube, 2004) dan secara perkembangan *responding joint attention* dapat diajari hampir di semua spektrum autisme (Glusrud, 1998).

Kurangnya kemampuan *joint attention* pada anak dengan autisme, terutama LFA, akan menyebabkan anak kesulitan dalam membagi atau menyamakan perhatian dengan orang lain, kurangnya kontak mata, tidak mampu mengikuti arahan gestur dari orang lain (Volkmar, 2005), mengalami kesulitan sosial seperti mempelajari kemampuan mengurus diri dan kurang dapat belajar kesesuaian kata-objek (bahasa) (Tantam, 1992 dalam Jara 2009).

Defisit *joint attention* yang “dialami oleh anak *severe autism* menunjukkan bahwa mereka sangat membutuhkan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan *joint attention*nya, untuk membawa perubahan yang lebih baik bagi perkembangan anak selanjutnya. Bono, Daley, dan Sigman (2004) mengatakan bahwa dalam menguasai kemampuan *joint attention*, anak harus belajar untuk merespon (*responding*) *joint attention* terlebih dahulu sebelum mereka belajar untuk menginisiasinya (*initiating joint attention*) (Locker, 2013).

Karena *joint attention* merupakan bagian dari kemampuan sosial komunikasi yang menekankan pada aspek sosial maka dalam melatih kemampuan *responding joint attention* pada anak dengan *severe autism* sebaiknya pelatihan juga memperhatikan bagaimana cara mendorong anak untuk terlibat dan sadar (*aware*) akan kegiatan sosial di dalam lingkungan. Mempertimbangkan kondisi anak autisme yang kebanyakan tidak *aware* dan sering menghindari interaksi sosial dengan orang lain maka untuk mengatasi hal tersebut, Whalen & Schreibman (2003), dalam penelitiannya, menggunakan PRT sebagai tambahan *discrete trial component* untuk mengajarkan kemampuan sosial.

Penggabungan komponen DTT dan PRT perlu dilakukan karena DTT memiliki pengajaran yang terlalu terstruktur dan *adult directed* sehingga lebih menekankan pada komunikasi satu arah sehingga anak autisme tergantung pada arahan dan *prompt* dari orang lain atau terapis dalam melakukan sesuatu. Sedangkan PRT lebih menekankan komunikasi yang bersifat *turn taking* atau dua arah dan memiliki *setting* pengajaran yang lebih natural dibandingkan DTT sehingga anak autisme lebih dapat merespon tawaran *joint attention* dari orang lain secara lebih sosial yaitu merespon arahan, baik secara gestur maupun verbal, orang lain dalam konteks sosial (misal: bermain) (Whalen & Schreibman, 2003).

METODE

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah anak yang memiliki gangguan autisme dan telah didiagnosa oleh seorang profesional (psikiater atau neurolog), memiliki rentang usia kanak-kanak awal (4-6 tahun), berada dalam spektrum *severe autism* dan memiliki kemampuan RJA < 80%. Kemampuan RJA anak diukur dengan menggunakan *Early Social Communication Scales* (ESCS).

Total partisipan dalam penelitian ini adalah dua anak *severe autism*. Data kedua partisipan penelitian adalah sebagai berikut:

Identitas	Usia Kronologis	Autism Severity (CARS)	Pendidikan	Latar belakang Keluarga			
				Pendidikan Ortu		Anak ke... dari...	Ekonomi keluarga
				Ayah	Ibu		
Subjek 1	5 tahun 2 bulan	<i>Severe autism</i>	SLB	S1	S2	1 dari 2	Menengah
Subjek 2	5 tahun 5 bulan	<i>Severe autism</i>	SLB	S1	SMA	1 dari 2	Menengah

Pengukuran

Childhood Autism Rating Scale (CARS) yang digunakan sebagai alat *screening* awal subjek, dari hasil CARS yang dilakukan akan diperoleh spektrum atau tingkat keparahan gangguan autisme yang dimiliki anak.

Free Operant Assessment digunakan sebagai alat asesmen materi yang nantinya akan digunakan untuk intervensi. Materi yang digunakan berupa mainan yang merupakan minat atau ketertarikan anak. Hasil yang akan diperoleh berupa rangking atau peringkat mainan yang disukai oleh anak. Setiap anak dapat memiliki ketertarikan yang sama atau berbeda satu sama lain.

Early Scales Communication Scales (ESCS) digunakan sebagai alat ukur untuk melihat kemampuan perkembangan kemampuan *responding joint attention* pada anak dengan autisme.

Desain

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experiment*. dengan *single subject design* kategori desain A-B-A *withdrawal*. Skor peningkatan kemampuan RJA diperoleh melalui perbandingan skor persentase *pre* dan *post test*.

Prosedur

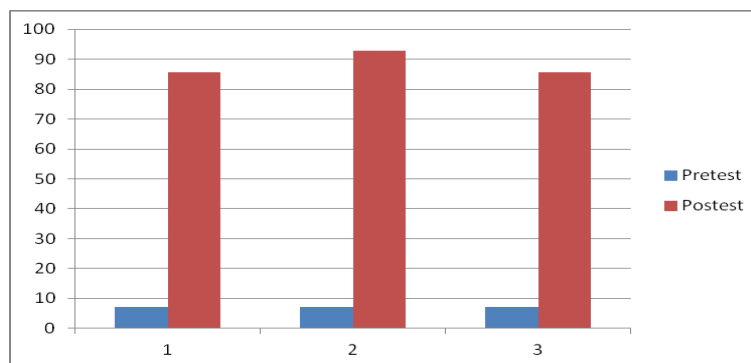
Anak yang berada dalam rentang usia kanak-kanak awal akan diobservasi di dalam kelas terkait dengan pengkategorian spektrum autisme pada anak. Setelah itu, peneliti akan menanyakan kesediaan orangtua untuk ikut serta dalam pelatihan RJA yang dilakukan dan memberikan *informed consent* kepada orangtua. Anak akan diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan RJA anak sebelum pemberian pelatihan. Lalu, dilakukan asesmen materi sebelum program pelatihan RJA diberikan pada anak. Setelah pelatihan RJA selesai, maka akan dilakukan *post test* untuk mengetahui kemampuan RJA anak setelah pemberian pelatihan.

Variabel

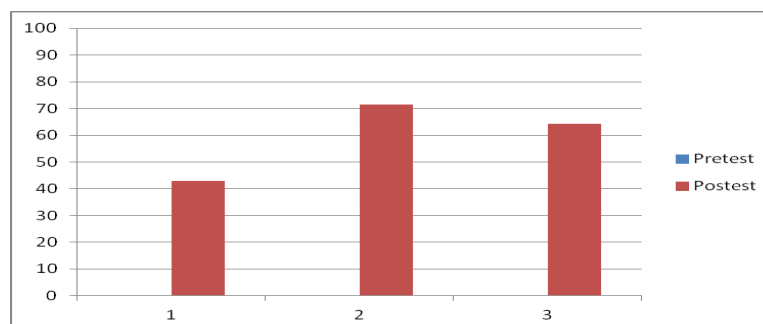
Variabel independen dalam penelitian ini adalah program pelatihan RJA dengan menggunakan DTT dan PRT. Variabel dependen adalah *responding joint attention*.

HASIL

Berdasarkan jumlah subjek yang kecil yaitu dua anak *severe autism* maka hanya data deskriptif yang dapat digunakan dalam menganalisa data. Dari hasil perbandingan skor *pre* dan *post test* menunjukkan bahwa kedua subjek mengalami peningkatan kemampuan pada perilaku RJA setelah menerima pelatihan RJA dengan menggunakan DTT dan PRT. Peningkatan kemampuan RJA pada setiap anak berbeda, Subjek 1 mencapai rata-rata persentase RJA > 80% (88.09%) sedangkan Subjek 2 mencapai rata-rata persentase RJA < 80% (59.51%). Dibawah ini terdapat bagan hasil *pretest* dan *posttest* kedua subjek:

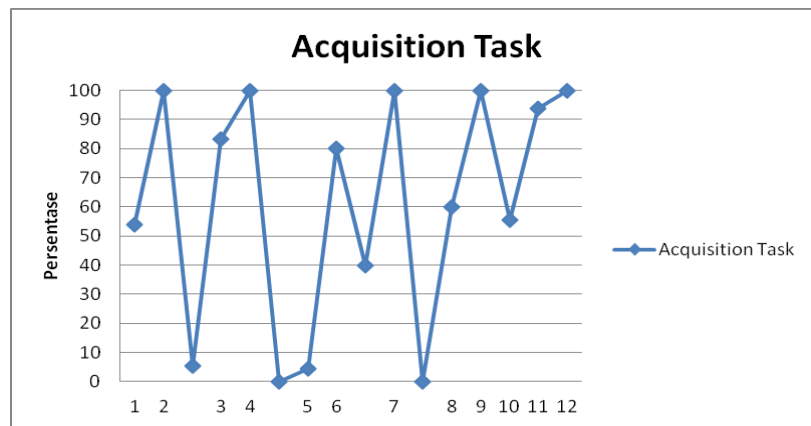


Figur 1. Bagan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Subjek 1

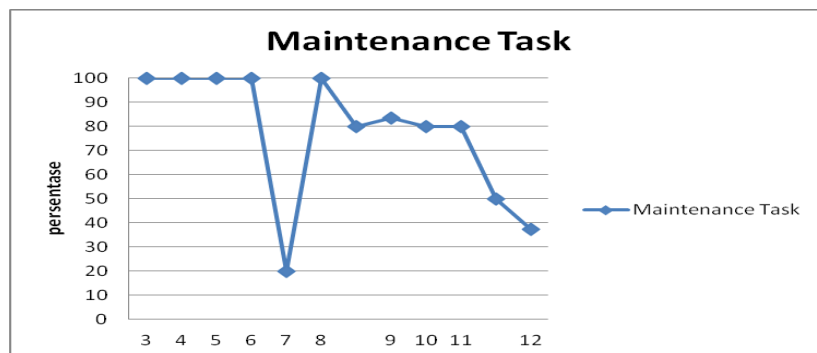


Figur 2. Bagan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Subjek 2

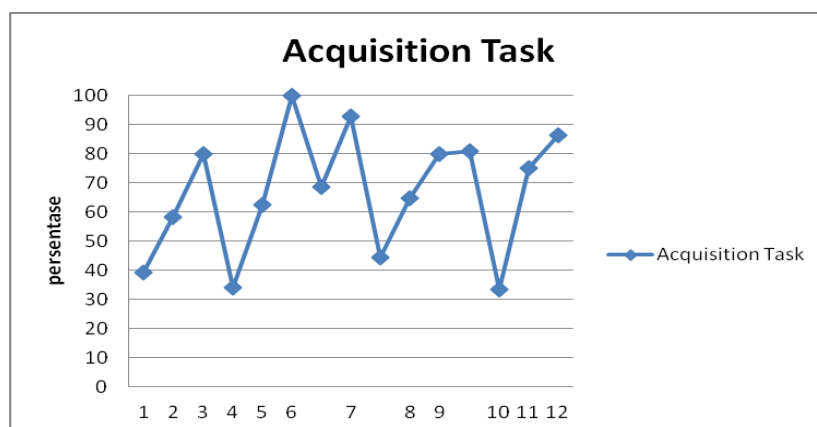
Saat pelaksanaan intervensi, kedua subjek dapat menguasai 6 level dalam 12 sesi, yang dilakukan selama 4 minggu. Di setiap level RJA yang diajarkan, anak baru dapat lanjut ke level berikutnya jika sudah mencapai persentase minimal 80%. Dalam pelatihan ini terdapat dua tugas yaitu *maintenance task* dan *acquisition task*. Skor persentase per level diperoleh dengan perhitungan matematis yaitu membagi jumlah total respon benar dengan jumlah total *trial* yang dilakukan lalu dikali 100%. *Maintenance task* adalah sesi pengulangan level kemampuan RJA yang telah dikuasai anak sebelumnya. *Acquisition task* adalah sesi pengajaran level kemampuan RJA yang baru pada anak.



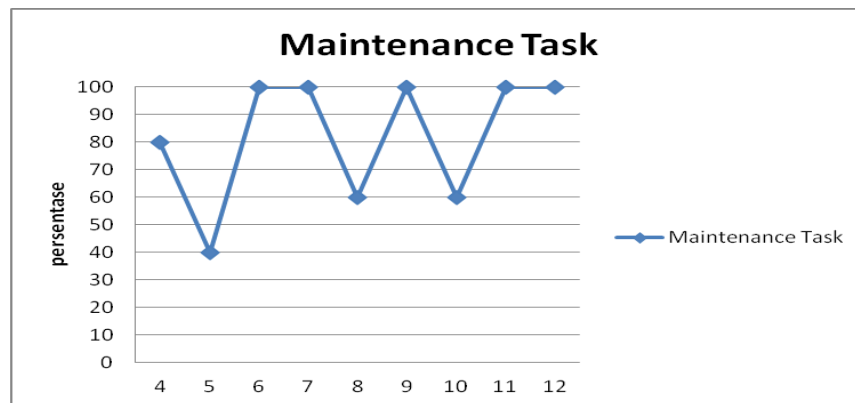
Figur 3. Hasil pelatihan RJA dalam *acquisition task* Subjek 1



Figur 4. Hasil pelatihan RJA dalam *maintenance task* Subjek 1



Figur 5. Hasil pelatihan RJA dalam *acquisition task* Subjek 2



Figur 6. Hasil pelatihan RJA dalam *maintenance task* Subjek 2

DISKUSI

Berdasarkan hasil pelatihan kepada kedua subjek dapat disimpulkan bahwa program pelatihan *responding joint attention* dengan menggunakan *discrete trial training* (DTT) dan *pivotal response training* (PRT) berhasil meningkatkan kemampuan *responding joint attention* (RJA) kedua subjek PIA. Hal ini terlihat dari perbandingan skor *pretest* dan *posttest*. Subjek 1 mencapai rata-rata persentase RJA > 80% (88.09%) sedangkan Subjek 2 mencapai rata-rata persentase RJA < 80% (59.51%).

Seorang anak dikatakan dapat melakukan perilaku *responding joint attention* atau merespon tawaran *joint attention* dari orang lain jika ia mampu mengikuti arahan gestur dari orang lain dan melihat suatu objek atau peristiwa bersama dengan orang lain.

Yang menyebabkan perbedaan pencapaian kemampuan RJA kedua subjek adalah intensitas perilaku repetitif dan ketertarikan stereotip kedua subjek. Aktivitas dan ketertarikan yang terbatas dapat membuat anak dengan autisme kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain jika mereka tidak mampu melepaskan diri dari obsesi mereka. Anak autisme memiliki kesulitan untuk menghentikan perilaku yang sedang terjadi atau melakukan perilaku otomatis untuk berpindah ke tugas yang lain dan merencanakan hal yang berbeda.

Kedua subjek dapat mempelajari kemampuan RJA karena cara pengajaran yang berulang dan bertahap (menggunakan level) dan konsistensi pemberian *prompt* disertai dengan lingkungan belajar yang natural.

Pengajaran RJA dalam pelatihan ini dilakukan secara terstruktur, berulang dan bertahap dengan menggunakan level karena anak dengan autisme, terutama LFA, memiliki kemampuan adaptasi yang rendah terhadap lingkungan, orang dan metode pengajaran yang baru dalam menguasai suatu kemampuan atau keterampilan tertentu.

Sebelum anak dapat merespon tawaran *joint attention* dari orang lain, anak harus mampu terlebih dahulu memperhatikan atau menunjukkan ketertarikannya akan objek yang ada di dalam lingkungan. Karena perilaku ini merupakan penanda perilaku awal anak untuk siap terlibat dalam interaksi *joint attention* dengan orang lain. Jika anak tidak memiliki ketertarikan akan objek yang disekitarnya, orang lain tentu tidak bisa melakukan tawaran *joint attention* padanya.

Untuk mendorong kontak secara natural dengan anak, maka interaksi yang digunakan bersifat *turn taking*. Interaksi ini mengizinkan anak memperhatikan mainan yang menarik bersama-sama dengan terapis yang menyediakan peluang lebih untuk merespon *joint attention*. *Turn taking* adalah cara lain bagi guru untuk berbagi kontrol dengan siswa. *Turn taking* melibatkan interaksi *take and give* dalam interaksi antara anak dan orang lain. *Turn*

taking memungkinkan guru untuk bermain model, menunjukkan *take and give* dan interaksi sosial, dan mendapatkan kembali kontrol dari situasi pengajaran.

Setelah anak mampu merespon, interaksi natural tetap berlanjut yaitu dengan pemberian *reward* yang bersifat natural yaitu pemberian *reward* yang sesuai dengan kegiatan yang anak lakukan. Dengan kekonsistenan interaksi yang bersifat natural ini dapat mengajarkan kemampuan sosial dalam *joint attention*. Dengan situasi interaksi natural yang tercipta dapat membuat anak merasa “*fun*” untuk terlibat dalam interaksi *joint attention* dan mendorong interaksi antara anak dan terapis secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders 5th* (DSM-V). Washington: American Psychiatric Association.
- Astutik, Itsnaini Puji. 2010. *Penerapan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) dengan Media Kartu Bergambar dan Benda Tiruan secara Simultan untuk Meningkatkan Pengenalan Angka pada Siswa Kelas II di SDLB Autis Harmony Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010*. Skripsi. [Online]. Diakses tanggal 26 April 2014.
- Barahona, Carolyn. 2014. *Programming Generalization: The Use of Sufficient Exemplars within a Discrete Trial Training Early Intervention Program for Children with Autism Spectrum Disorder*. Tesis. [Online]. Diakses tanggal 05 Juli 2014.
- Bazan. 2011. *Acquisition of Joint Attention and Social Abilities through music Tangible User Interface: children with Autism Spectrum Condition and the Reactable experience*. Tesis. [Online]. Diakses tanggal 26 April 2014.
- Burris, Heather. 2009. *An Assessment of a Naturalistic In-Home Training Protocol to Establish Joint Attention Responding with Children Diagnosed with Autism Spectrum Disorders*. Tesis. [Online]. Diakses tanggal 05 Juli 2014.
- Charman, Tony & Wendy Stone. 2006. *Social and Communication Development in Autism Spectrum Disorders*. New York: A Division of Guilford Publications, Inc.
- Christensen, Larry B. 2007. *Experimental Methodology 10ed*. Alabama: Pearson.
- Dube, William V., Mac Donald Rebecca P.F., Mansfield, Renee C., Holcomb William L., Ahearn, William H. 2004. *Toward a Behavioral Analysis of Joint Attention*. Jurnal. [Online]. Diakses tanggal 05 Mei 2014.
- Eilan, Naomi., Hoert Christoph, Teresa McCormack, & Johannes Roessler. 2005. *Joint Attention: Communication and Other Minds*. New York: Oxford University Press
- Iadarola, Suzannah J & Sandra L. Harris. 2011. *Teaching Joint Attention to Children with Autism through a Sibling-Mediated Behavioral Intervention. Journal of Behavioral Interventions*. Tesis. [Online]. Diakses tanggal 10 April 2014.

- Jeyalaban, Sharon. 2012. *Developing Joint Attention in Children with Autism Spectrum Disorder: A Pilot Study*. Tesis. [Online]. Diakses tanggal 10 April 2014.
- Jobin, Allison Brooke. 2012. *Integrating Treatment Strategies for Children with Autism*. Tesis. [Online]. Diakses tanggal 29 Maret 2014.
- Gernsbacher, 2008. *Why Does Joint Attention Look Atypical in Autism?. Journal of Child Development Perspectives*. [Online]. Diakses tanggal 7 Mei 2014.
- Goettl, Elizabeth J. 2008. *The Emergence of Joint Attention in a Naturalistic Parent Training Program. Journal of Science*. [Online]. Diakses tanggal 21 April 2014.
- Hutriasari, Leona. 2012. *Pelatihan Pivotal Response Treatment terhadap Orangtua untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Usia Prasekolah dengan Autism Spectrum Disorder*. Tesis. [Online]. Diakses tanggal 8 Mei 2014.
- Locker, Jessica. 2013. *Observing Joint Attention in Children with Autism: The Development of a Video Coding Protocol*. Tesis. [Online]. Diakses tanggal 27 April 2014.
- Jacob, Burack A. 2001. *The Development of Autism : Perspectives From Theory and Research*. New Jersey: wrence Erlbaum Associates, Inc.
- Jara, Sabrina. 2009. *Joint Attention in Young Children with Autism*. Tesis. [Online]. Diakses tanggal 2 Mei 2014.
- Lindsay, Clarissa C. 2010. *Early Intervention to Improve Later Speech and Language Trajectories in Young Autistic Children*. Jurnal. [Online]. Diakses tanggal 15 Juli 2014.
- Matson, Johnny L. 2009. *Applied Behavior Analysis for Children with Autism Spectrum Disorders*. London: Springer.
- Tsuneda, Miho & Shing-Jen Chen. 2002. *Joint Attention as a System Property of the Infant-Caregiver Interaction System*. Tesis. [Online]. Diakses tanggal 05 Juli 2014.
- Mundy, Peter dkk. 2010. *Individual Differences and the Development of Joint Attention in Infancy*. Jurnal. [Online]. Diakses tanggal 5 mei 2014.
- Presmanes, Alison G., Walden, Tedra A., Stone Wendy L., Yoder, Paul J. 2007. *Effects of Different Attentional Cues on Responding to Joint Attention in Younger Siblings of Children with Autism Spectrum Disorders. Journal of Autism Developmental Disorder*. [Online]. Diakses tanggal 05 Juli 2014.
- Shon, Seoyoung. 2006. *Effects of Teaching Partners of a Child with Autism Joint Attention Bids*. Tesis. [Online]. Diakses tanggal: 27 April 2014.
- Smith, Julia L. 2008. *The Effect of Pairing Adult Eye Gaze With a Communication Device on the Frequency and Duration of Joint Attention Episodes in Typically Developing Infants*. Tesis. [Online]. Diakses tanggal 5 Mei 2014.

- Talib, Tasneem L. 2012. *Relations Between Age, Autism Severity, Behavioral Treatment and the Amount of Time in Regular Education Classrooms among Students with Autism*. Tesis. [Online]. Diakses tanggal 13 April 2015.
- Vo, Abigail Klass. 2011. *Joint Attention Interventions for Young Children with Autism Spectrum Disorders: Caregiver and Child Actions and Transactions*. Tesis. [Online]. 7 Mei 2014.
- Volkmar, Fred R dkk. 2005. *Handbook of Autism and Pervasive Developmental Disorders Third Edition Volume 1: Diagnosis, Development, Neurobiology, and Behavior*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Whalen, Christina & Laura Schreibman. 2003. *Joint attention training for children with autism using behavior modification procedures*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*. [Online]. Diakses pada tanggal 1 Mei 2014.
- Zimmer, Kate. 2013. *Efficacy of Caregiver Training to Establish Joint Attention of Children with Autism*. Tesis. [Online]. Diakses tanggal 30 Mei 2014.